

Pengadaan Pojok Baca Sebagai Upaya Membudayakan Literasi Membaca Siswa MI Islamiyah Tuban

Provision of a Reading Corner as an Effort to Cultivate Reading Literacy for MI Islamiyah Tuban Students

Dewi Niswatul Fithriyah^{1*)}, Misnawati²⁾

1) PGMI, Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Indonesia

2) IAI YASNI BUNGO

Abstrak

Literasi membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan keluasan pengetahuan. Akan tetapi tidak semua peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk literasi membaca. Salah satunya adalah peserta didik yang ada di MI Islamiyah Tuban juga belum memiliki minat literasi membaca yang tinggi. Rendahnya literasi emmbaca anak ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Yang tergolong dalam faktor internal adalah motivasi yang timbul dari dalam diri untuk membaca. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan belajar anak atau lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan minat dan keinginan membaca anak maka itu sebuah inovasi untuk meningkatkan minat literasi membaca peserta didik. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan pojok baca. Pengadaan pojok baca ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik sehingga kegiatan membaca akan membudidaya pada diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan berbagai tahapan yaitu mengidentifikasi masalah, membatasi masalah, menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur sehingga didapatkan sebuah hasil penelitian bahwa untuk membudayakan literasi membaca peserta didik harus ada sebuah inovasi yang baru yaitu dengan mengadakan pojok baca yang mudah dijangkau oleh peserta didik karena ditempatkan di pojok kelas sehingga dapat dilakukan setiap saat entah dalam pengawasan pendidik ataupun secara mandiri. Dengan adanya pojok baca ini, mampu meningkatkan literasi membaca peserta didik sehingga literasi membaca menjadi budaya baru bagi peserta didik.

Kata Kunci: Budaya Literasi Membaca, Pojok Baca

Abstract

Reading literacy is a very important activity for students to gain a breadth of knowledge. However, not all students have a high interest in reading literacy. One of them is that students at MI Islamiyah Tuban also do not have a high interest in reading literacy. The low reading literacy of this child is influenced by internal factors and external factors. Included in the internal factor is the motivation that arises from within to read. While external factors are the child's learning environment or school environment. To increase children's interest and desire to read, it is an innovation to increase students' interest in reading literacy. One of the innovations made is by holding a reading corner. The purpose of providing a reading corner is to increase students' interest in reading so that reading activities will cultivate students' self. This research uses a descriptive qualitative research method. The research procedure carried out is to carry out various stages, namely identifying problems, limiting problems, establishing research focus, collecting data, and analyzing data. This research was conducted by following the procedure so that a research result was obtained that to cultivate students' reading literacy there must be an innovation, namely by holding a reading corner that is easily accessible to students because it is placed in the corner of the class so that it can be done at any time whether under the supervision of the educator or independently. With this reading corner, it can increase students' reading literacy so that reading literacy becomes a new culture for students.

Keywords: Reading Literacy Culture, Reading Corner

Disumbit (11-Mei), Direview (12-Juni), Diterima (21-Juni)

How to Cite: Fithriyah, D.N. & Misnawati (2023). Pengadaan Pojok Baca Sebagai Upaya Membudayakan Literasi Membaca Siswa MI Islamiyah Tuban. *JEER: Journal of Elementary Educational Research* Vol 3 (1): 34-44

*Corresponding author:

E-mail: dewiniswatul@unugiri.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang harus diperoleh bagi setiap orang dengan adil, layak, dan beradab. Hal ini dikarenakan keharusan untuk memperoleh pendidikan telah tertuang dalam UUD 1945 yang menyampaikan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Hendri, 2020). Dalam pendidikan, terdapat istilah pendidik dan peserta didik. Melalui pendidikan peserta didik dapat mengetahui banyak hal dan juga berbagai macam pengetahuan yang bisa diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang didampingi oleh pendidik ataupun kegiatan belajar mandiri. Kegiatan belajar mandiri ini sangat fleksibel sehingga bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, dan dengan kondisi apapun (Srihartati & Nisa, 2023).

Belajar memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah informasi ataupun pengetahuan. Proses mendapatkan informasi ataupun pengetahuan ini bisa dilakukan secara mandiri melalui kegiatan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam Bahasa Indonesia (Fikriyah et al., 2020). Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Programme For Internasional Student Assesment (PISA) menyimpulkan bahwa pada tahun 2009 Indonesia tengah berada pada urutan ke 57 dari 65 negara yang diriset. Kemudian pada tahun 2012 menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 dan setelah itu riset dilakukan kembali pada tahun 2015 dan memberikan hasil bahwa Indonesia tengah berada pada urutan ke 64 dari 70 negara peserta dalam sains, matematika, dan membaca (Wiratsiwi, 2020). Dari hasil tersebut sangat jelas terlihat bahwa keterampilan anak Indonesia sangat rendah terutama dalam hal membaca. Padahal melalui kegiatan membaca akan memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Keterampilan membaca anak yang masih rendah menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan disekolah khususnya sekolah tingkat dasar belum mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki anak terutama dalam hal membaca. Menteri pendidikan dan kebudayaan membuat gerakan baru yaitu Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) dengan tujuan agar setiap lingkungan sekolah memberikan perhatian ekstra terhadap kegiatan membaca anak (Annisaa et al., 2022). GLS adalah salah satu upaya yang dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public (Fath et al., 2018). Dengan adanya GLS diharapkan semua elemen yaitu guru, siswa, wali siswa, serta masyarakat mampu bekerja sama guna meningkatkan minat baca anak.

Setiap orang pasti memiliki minat tak terkecuali peserta didik. Mereka harus didukung untuk memiliki minat membaca yang tinggi. Minat membaca merupakan suatu dorongan ataupun keinginan yang timbul dari hati untuk cinta terhadap aktivitas membaca (Elendiana, 2020). Membaca merupakan jendela untuk melihat dunia. Dengan membaca peserta didik akan memiliki pengetahuan yang luas sehingga intelektualitasnya juga akan semakin tinggi. Membaca juga akan menjadikan peserta didik untuk mendapatkan informasi-informasi teraktual dan terbaru (Annisaa et al., 2022). Membaca identic diartikan dengan mengucapkan kata ataupun kalimat tertulis. Akan tetapi arti sebenarnya dari membaca bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata tetapi juga memahami kata-kata tersebut atau memahami esensi dari apa yang sedang dibaca (Anjani et al., 2019). Pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap makna dari suatu informasi ataupun bacaan.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki minat baca yang rendah. Rendahnya minat baca peserta didik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi minat baca anak adalah motivasi membaca. Anak yang selalu memiliki rasa dahaga dan lapar akan pengetahuan akan bertindak refleks atau memiliki keinginan yang kuat dalam membaca, karena membaca merupakan obat pelepas dahaga dan lapar akan pengetahuan. Keinginan untuk terus membaca ini diharapkan akan menjadi kebiasaan bagi anak sehingga tanpa sadar anak akan memiliki kegemaran membaca dan merealisasikan bukan hanya di sekolah saja akan tetapi juga di rumah.

Faktor yang kedua adalah faktor ekstern. Faktor ekstern ini seperti lingkungan sekitar anak yaitu lingkungan sekolah. Motivasi membaca anak bisa ditumbuhkan dengan adanya berbagai stimulus yang diberikan oleh pihak sekolah. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan minat baca

anak. Dalam menumbuhkan minat baca terdapat banyak cara dan startegi yang bisa dilakukan. Strategi tersebut salah satunya adalah dengan memfasilitasi serta menyediakan lingkungan yang nyaman bagi anak untuk melakukan kegiatan membaca. Akses yang mduah dalam mendapatkan buku dan sumber bacaan serta variasi jenis bacaan akan mempengaruhi minat baca anak.

Hal tersebut senada dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan minat baca anak harus ada fasilitas yang mendukung seperti halnya tempat baca yang nyaman dan mudah dijangkau, memfasilitasi bahan bacaan yang menarik dan variative (Anafiah & Nartani, 2021). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan minat baca maka harus membiasakan siswa untuk membaca berbagai jenis bahan bacaan. Untuk mengakses bahan bacaan ini maka harus disediakan fasilitas yang efektif agar siswa dapat membaca dengan mudah kapanpun dan dimanapun (Elendiana, 2020). Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lain juga yang menunjukkan bahwa estetika sangat diperlukan dalam menata dan mendesain pojok baca agar lebih menarik sehingga minat baca anak akan semakin meningkat karena lingkungan membaca yang nyaman (Nayren & Hidayat, 2021).

Welli Deonary dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pojok baca sangat berperan penting untuk menumbuhkan minat baca anak. Hal ini dikarenakan pojok baca mampu menjadi fasilitas bagi masyarakat khususnya anak-anak untuk mengakses bahan bacaan dan juga merasakan kenyamanan ketika membaca (Anugrah et al., 2022). Penelitian lain jugva menunjukkan bahwa implementasi pojok baca mampu menjadi inovasi baru untuk merangsang minat baca anak. Sumber bacaan yang variatif, kemudahan dalam mengakses bahan bacaan, serta suasana yang nyaman juga menjadi faktor meningkatnya minat baca anak (Kurniawan et al., 2021).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka peneliti perlu melakukan sebuah inovasi. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan menciptakan perpustakaan mini atau sudut baca. sudut baca merupakan sebuah sudut yang terletak didalam kelas dan dilengkapi dengan berbagai sumber bacaan dan koleksi bacaan yang ditata dengan menarik untuk menumbuhkan minat baca (Faradina, 2017). Selain itu pojok baca juga merupakan upaya untuk mengembangkan daya baca peserta didik melalui pojok kelas yang dimanfaatkan sebagai perpustakaan mini.

Pojok baca merupakan sebuah perwujudan untuk mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang dicanangkan oleh pemerintah yang telah diatur dalam

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (Aswat & Nurmaya G, 2019). Dengan disediakan fasilitas sudut baca dimasing-masing kelas, diharapkan motivasi membaca peserta didik akan semakin tinggi dan keinginan untuk membaca menjadi semakin besar. Karena dengan membaca peserta didik akan mampu memperkaya pengetahuannya dalam bidang akademik maupun non akademik (Mahardhani et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membudayakan literasi membaca anak sehingga anak memiliki kebiasaan membaca. Bahan-bahan bacaan yang variatif dan kemudahan dalam mengakses bahan bacaan akan menjadi stimulus bagi siswa untuk memiliki minat baca yang tinggi sehingga akan terbiasa dan berbudaya dalam literasi membaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Deskriptif secara karakteristik bermaksud membantu para peneliti untuk menggambarkan atau mempertajam penjelasan penelitian mereka agar nantinya dapat mempermudah dipahami oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian mereka (Manurung, 2022). Prosedur dalam penelitian ini adalah identifikasi dan menentukan batasan masalah, menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data kemudian menyajikan data hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah yang terletak di desa Pakel kecamatan Montong kabupaten Tuban. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 MI Islamiyah Pakel Montong Tuban yang berjumlah 35 siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data adalah teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis datanya adalah dengan mengumpulkan data, mereduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang dihasilkan dengan melakukan kegiatan observasi langsung di madrasah adalah gerakan literasi belum berjalan dengan maksimal. Hal ini belum sejalan dan selaras dengan Gerakan literasi yang digerakkan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan yang sangat memperhatikan literasi membaca dan menulis peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan belum terlaksananya kegiatan literasi di madrasah dan juga belum terciptanya lingkungan yang mendukung untuk terlaksananya literasi terutama dibidang membaca.

Lingkungan yang mampu mendukung kegiatan literasi membaca salah satunya adalah dengan mengadakan perpustakaan (Rusdiawati & Agustina, 2022). Adanya perpustakaan ini juga diharapkan bisa menjadi tempat bagi anak untuk bisa memperkaya pengetahuan dengan melakukan kegiatan membaca ketika ada jam-jam tertentu seperti jam istirahat. Akan tetapi pada kenyataannya, selama ini perpustakaan belum bisa berjalan seperti yang diharapkan. Perpustakaan yang harusnya bisa menjadi pusat baca kini hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai buku. Faktor yang mempengaruhi perpustakaan tidak berjalan dan berfungsi dengan sebagaimana mestinya adalah karena ketersediaan buku dalam perpustakaan masih kurang bervariasi. Koleksi-koleksi buku hanya sebatas pada buku pelajaran atau buku akademik yang mana anak-anak sudah mendapatkan buku yang memiliki pembahasan yang sama di buku paket yang telah dimilikinya. Kurang variatifnya koleksi buku ini menjadi salah satu pemicu anak-anak memiliki rasa enggan untuk mengunjungi perpustakaan apalagi melakukan kegiatan membaca, karena anak sudah merasa cukup dengan buku-buku paket yang dimilikinya.

Faktor kedua yang mempengaruhi belum maksimalnya penggunaan perpustakaan adalah tidak adanya program khusus dari sekolah yang mengharuskan anak untuk pergi ke perpustakaan. Sekolah sebagai sentral pusat pembelajaran sehingga sekolah memiliki wewenang penuh untuk pegang kendali atas apa yang dilakukan oleh anak selama proses pendidikan di sekolah. Seharusnya hal ini dimanfaatkan untuk mendorong gerakan literasi khususnya adalah menumbuhkan minat baca anak dengan menerapkan berbagai aturan-aturan tertentu yang mengharuskan anak melakukan kegiatan literasi. Selama ini di sekolah belum ada peraturan tersebut, misalnya saja kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, ketentuan mengunjungi perpustakaan selama jam istirahat dan jam-jam tertentu, dan lain sebagainya. Entah disadari atau tidak peraturan akan sangat berpengaruh terhadap menumbuhkan kebiasaan anak khususnya dalam hal membaca.

Faktor yang ketiga adalah peran guru dalam mendorong anak melakukan kegiatan membaca. Guru merupakan orang terpenting dalam pendidikan di sekolah yang berperan sebagai sopir. Guru memiliki tugas untuk membawa anak-anak didik ke arah mana yang akan dituju. Dalam menumbuhkan minat baca anak, guru memiliki peran yang sangat signifikan. Dorongan dan motivasi dari guru sangat diperlukan agar anak memiliki ketertarikan dalam literasi khususnya dalam bidang membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru belum bisa menjadi motivator bagi anak dalam menumbuhkan minat baca. Dalam praktiknya guru hanya melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru belum melakukan upaya untuk menggiring anak ataupun mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan. Padahal seharusnya guru bisa memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar yang inovatif agar anak tidak merasa jenuh dengan lingkungan belajar yang monoton hanya didalam kelas.

Faktor keempat yang mempengaruhi rendahnya minat baca anak belum adanya fasilitas pojok baca. Pojok baca merupakan salah satu inovasi dalam membantu mensukseskan Gerakan literasi dimadrasah. Pojok baca menjadi salah satu opsi yang bisa dipilih untuk mendorong anak-anak agar memiliki ketertarikan untuk membaca. Pojok baca yang diadakan disetiap kelas akan sangat memudahkan anak dalam menambah pengetahuan. Pojok baca juga mampu memudahkan anak untuk menjangkau dan mendapatkan bahan-bahan bacaan dengan cepat untuk mengisi waktu kosong. Hasil observasi menunjukkan bahwa dimasing-masing kelas mulia dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 belum tersedianya pojok baca. Hal ini juga yang melatarbelakangi rendahnya minat baca anak di madrasah.

Pengumpulan data ini bukan hanya dilakukan dengan melakukan kegiatan observasi saja, akan tetapi juga dengan melakukan kegiatan wawancara. Wawancara ini dilakukan bersama dengan guru yang berperan sebagai informan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi rendahnya minat baca anak dimadrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru menyebutkan bahwa rendahnya minat baca anak dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Factor internal tersebut adalah motivasi yang timbul secara alami dari dalam diri naak belum muncul sehingga anak belum memiliki keinginan yang kuat untuk membaca. Sedangkan factor eksternal adalah dengan semakin modernnya dunia digital. Saat ini kecanggihan teknologi memiliki dampak yang sangat liar biasa bagi anak hususnya dalam hal pendidikan. Kecanggihan teknologi yang semakin mudah untuk dinikmati sangat digemari peserta didik. Kegemanaran peserta didik dalam membaca tergeser oleh kegemaran dalam bermain gadget, hp, dan lain sebagainya. Program-program seperti social media Instagram, whatsapp, youtube, tiktok, dan juga game online menjadi hal yang sangat disukai oleh peserta didik. Kemudahan dalam memainkan social media dan juga game online ini sedikit demi sedikit menghilangkan

minat baca atau gemar baca peserta didik. Sehingga seharusnya disekolah menjadi kesempatan yang besar untuk menumbuhkan Kembali minat baca anak agar seimbang antara kegemaran bermain gadget dan juga kegemaran membaca anak.

Saat ini dimadrasah belum memfasilitasi pojok baca yang notabene pojok baca memiliki daya Tarik yang kuat bagi peserta didik. Hal tententu yang menghambat pengadaan pojok baca adalah kurangnya pengorganisasian oleh masing-masing guru dalam mengorganisasikan dan mengelola kelas. Selain itu juga dana yang digunakan untuk pengadaan pojok baca masih sangat kurang terutama pendanaan dalam pengadaan berbagai macam jenis buku dan juga sarana dan prasaran yang menunjang terciptanya pojok baca seperti halnya rak buku, karpet, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan juga hasil wawancara tersebut maka peneliti berinisiativ untuk mengadakan pojok baca dibeberapa kelas.

Sebelum menciptakan pojok baca dibeberapa kelas, peneliti melakukan berbagai persiapan yaitu dengan melakukan komunikasi terhadap pihak-pihak sekolah. Peneliti melakukan komunikasi dengan kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan juga berkomunikasi dengan guru agar bisa berkolaborasi dalam mengadakan pojok baca bagi anak. Pengadaan pojok baca ini dilakukan dengan mempersiapkan berbagai hal. Hal yang disiapkan adalah mulai dari mengadakan rak buku, mengumpulkan koleksi-koleksi buku, dan juga menghias kelas agar memiliki tempat untuk pemajangan karya anak seta menjadikan kelas lebih menarik. Dalam pengadaan pojok baca, peneliti Bersama dengan pihak sekolah menyediakan berbagai buku-buku dan juga bahan bacaan yang bukan hanya berfokus pada materi pembelajaran. Akan tetapi buku atau bahan bacaan yang disedikan sangat bervariasi dan dilengkapi dengan buku-buku fiksi. Dengan adanya buku yang bervariasi serta adanya kemudahan dalam mengakses bahan bacaan diharapkan akan mampu menumbuhkan minat baca anak yang saat ini sudah tergerus dengan canggihnya dunia teknologi seperti halnya gadget.

Setelah pojok baca sudah tersedia diberbagai kelas, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket. Teknik angket ini digunakan guna mengetahui seberapa jauh antusiasme peserta didik merespon pojok baca yang semula tidak ada menjadi ada dikelas. Berdasarkan angket yang telah dikumpulkan, menunjukkan bahwa antusisme peserta didik dalam merespon pojok baca di kelas sangat baik. peserta didik merasa senang dengan adanya perpustakaan mini yang diwujudkan dengan pojok baca. Perpustakaan mini ini memudahkan peserta

didik dalam mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru. Perpustakaan mini yang didesain dengan unik dan minimalis ini menjadikan peserta didik merasa nyaman ketika membaca dipojok baca. Pojok baca yang dilengkapi dengan adanya tikar dan juga meja-meja kecil menjadikan peserta didik semakin nyaman dalam melakukan kegiatan membaca. Selain itu, perpustakaan mini tersebut disediakan berbagai sumber bacaan yang sangat bervariasi. Respon peserta didik terhadap banyaknya sumber bacaan yang bervariasi ini menjadikan peserta didik lebih suka memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan membaca dipojok baca Bersama dengan teman-temannya.

Kemudahan dalam mengakses bahan bacaan dan beragam variasi bahan bacaan menjadikan peserta didik memiliki motivasi membaca yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik saling berlomba-lomba dalam menyelesaikan bahan bacaan. Ketika peserta didik telah selesai membaca mereka akan saling sharing menceritakan apa pengetahuan yang mereka dapatkan dari bahan bacaan yang dibacanya. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung peserta didik bukan hanya dibudayakan untuk membaca akan tetapi juga terlatih untuk bisa menyampaikan makna dari isi bacaan yang dibacanya. Jika peserta didik sudah mampu menceritakan kembali apa yang dipahaminya, maka peserta didik bukan hanya mencapai tahap mengetahui akan tetapi sudah sampai pada tahap memahami. Hal ini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam menumbuhkan budaya membaca sebagai bentuk Gerakan literasi di madrasah.

Temuan dalam penelitian ini adalah bahwasanya perpustakaan mini atau biasa dikenal dengan pojok baca merupakan inovasi yang baik untuk membudayakan literasi membaca pada peserta didik. Perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai jenis bahan bacaan serta kemudahan dalam mengakses bahan bacaan telah mampu menumbuhkan minat baca anak yang dalam jangka panjangnya dengan seiring berjalannya waktu literasi membaca akan menjadi budaya bagi peserta didik.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk mensukseskan Gerakan literasi di madrasah terdapat banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah dengan mengadakan perpustakaan mini yang disebut dengan pojok baca. Pojok baca ini ternyata memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menumbuhkan budaya membaca anak. Kemudahan dalam mengakses bahan bacaan

menjadikan anak mampu mengorganisir waktu membaca. Perpustakaan mini yang mudah dijangkau menjadikan anak lebih sering menghabiskan waktu luang dengan membaca dan secara tidak langsung kehadiran pojok baca mampu menumbuhkan motivasi anak dalam kegiatan membaca. Selain itu, kehadiran pojok baca bukan hanya menumbuhkan budaya membaca saja, akan tetapi juga melatih anak dalam memahami berbagai esensi dari bahan bacaan yang dibacanya. Pemahaman tersebut ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mensharingkan esensi bacaan. Anak mampu menceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa anak bukan hanya sekedar membaca akan tetapi sudah sampai tahap memahami esensi bacaan. Dengan adanya pojok baca diharapkan anak akan terus bisa termotivasi untuk membaca agar tidak tergerus oleh kecanggihan teknologi yang semakin lama semakin canggih. Harapan untuk penelitian-penelitian mendatang adalah dengan mengupgrade fasilitas sekolah yang awalnya hanya difasilitasi dalam bentuk fisik, diharapkan dikemudian hari mampu memfasilitasi literasi membaca dengan fasilitas yang berbasis digital yang mana fasilitas tersebut akan semakin mudah diakses seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH (Optional)

Terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama SUNan Giri dan beberapa madrasah di Kecamatan Montong Kabupaten Tuban, yang telah mengizinkan peneliti melakukan di Lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S., & Nartani, C. I. (2021). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.30738/jipg.v2i1.11048>
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/2869
- Annisaa, N., Gunayasa, I. B. K., & Istiningsih, S. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn 9 Mataram. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(April), 35–42. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/26245>
- Anugrah, W. D., Arina Faila Saufa, & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas

- Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fimp/article/view/9280>
- Fath, Z. A., Sholina, A., Isma, F., & Rahmawan, D. I. (2018). KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *Jurnal Abda : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 344.
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Hendri, N. (2020). MERDEKA BELAJAR; ANTARA RETORIKA DAN APLIKASI. *E-Tech*, 1.
- Kurniawan, W., Anam Sutopo, & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PakMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42.
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetyo, A. D. (2021). Pemberdayaan Siswa SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 11–22.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14664>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300.
<https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i1.48>
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Estetika Pada Penataan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81–88.
<https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.321>
- Rusdiawati, R., & Agustina, R. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Membaca Teks Berita. *Proceedings of the International ...*, 112–120. <http://jurnal.pbing.org/index.php/icoled/article/view/18>
- Srihartati, Y., & Nisa, K. (2023). Hubungan Program Literasi Dasar Dengan Minat Baca Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 168–178.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>